**Partisipan 1 (Ayah dari korban pembunuhan anak)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama | : | AMS |
| TTL/Usia | : | 53 tahun |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Suku | : | Suku Ambon |
| Alamat | : | Jl. Molter monginsidi Sarina, Manokwari. |
| Pendidikan | : | S1 Ekonomi |
| Agama | : | Kristen Protestan |

**Latar belakang P**

P adalah seorang ayah dari anak yang menjadi korban pembunuhan di Amban Pantai Manokwari, Papua Barat. P bekerja sebagai mandor kontraktor di Manokwari. Rumah yang sekarang ditinggali P merupakan rumah dari orang tua P. P memiliki seorang istri dan 5 anak perempuan. Meskipun P memiliki 5 anak perempuan tetapi P cenderung dekat dan menaruh impian sebagai seorang ayah pada T, yakni anak pertamanya. P memiliki hubungan yang renggang dengan sang istri sejak tahun 2013 dan memutuskan pindah bersama T ke Manokwari. Sebelumnya mereka tinggal bersama di Biak. Meski memiliki hubungan yang renggang dengan sang istri, P memilih tidak bercerai dan bersama-sama mengurus kelima anaknya. T dan anak P yang lain juga mengetahui kerenggangan kedua orang tuanya dan lebih memilih tinggal bersama ayahnya.

*POSSIBILITY KEYWORD*/KATEGORI

1. Latarbelakang kasus
2. Relasi orangtua-anak (korban)
3. Cinta dan haraoa yang sirna selamanya
4. Rasa keadilan yang tak kunjung datang
5. Pengalaman traumatik yang berkelanjutan
6. Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan

**Keterangan :**

P : Partisipan/*Interviewee*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Makna Psikologis** | **Kategori** | ***Possibility Keyword*** |
| 1 | P dan anaknya memiliki hubungan baik, layaknya anak dan ayah. | Hubungan antara ayah dan anak. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 2 | P menaruh harapan besar pada anak tertua. | Harapan P pada anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 3 | P menceritakan sosok anaknya dan hal-hal yang biasa dilakukan anaknya ketika masih hidup. | Cerita P mengenai anaknya dan kebiasaan yang dilakukannya. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 4 | P tidak banyak mengetahui tentang anaknya secara menyuluruh. | P kurang memahami anak secara menyeluruh. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 5 | P tidak banyak mengetahui tentang anaknya secara menyuluruh. | P kurang memahami anak secara menyeluruh. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 6 | P menganggap anaknya sudah bisa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. | Persepsi P bahwa anaknya sudah bisa bertanggung jawab. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 7 | Ketika melihat anaknya yang sudah tidak bernyawa, P pasrah dengan keadaan dan tidak bisa berbuat banyak saat itu. | P pasrah setelah mengetahui anaknya meninggal. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 8 | P pasrah dengan keadaan yang harus dihadapinya sebagai seorang ayah. | P pasrah setelah mengetahui anaknya meninggal. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 9 | P pasrah pada kenyataan bahwa anaknya sudah meninggal dengan cara yang tragis. | P pasrah setelah mengetahui anaknya meninggal. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 10 | Banyak pihak yang ingin membantu kasus anak P agar mendapat keadilan hukum. | P mendapat dukungan dari banyak pihak. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 11 | P pasrah dengan yang sudah terjadi dan merasa sudah tidak bisa berbuat banyak hal karena semuanya sudah terjadi. | P pasrah setelah mengetahui anaknya meninggal. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 12 | P khawatir dan tidak tahu bagaimana cara untuk menyampaikan informasi kejadian anaknya pada anggota keluarga yang lain terutama istrinya. | P bingung menyampaikan kabar duka pada keluarga. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 13 | P berusaha memberitahu keluarga tentang kejadian anaknya dengan hati-hati. | P menyampaikan kabar kedukaan pada keluarga dengan hati-hati. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 14 | P tidak tahu harus berbuat apa ketika melihat keluarga lain histeris di hadapan jenazah anaknya. | P bingung harus berbuat apa. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 15 | P sulit menerima begitu saja, karena anak ini adalah anak yang tinggal dengannya dan P menaruh harapan besar padanya. Saat itu keluarga datang dengan kondisi yang emosional. | P sulit menerima kematian anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 16 | P merasa ada yang disembunyikan anaknya dan mempertanyakan status terakhir anaknya di sosial media. | Kecurigaan pada anak. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 17 | P merasa tidak memiliki petunjuk apa-apa ketika anaknya pergi. | Tidak ada hal aneh yang terjadi sebelum anaknya meninggal. | Latarbelakang kasus |
| 18 | P tidak menyangka bahwa ada hal yang disembunyikan anaknya, terutama hal yang krusial baginya yaitu tentang teman dekat anaknya. | P tidak mengetahui banyak hal tentang anaknya. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 19 | Ada kekecewaan yang dirasakan oleh P karena anaknya tidak memberitahunya bahwa dia memiliki teman dekat atau pacar. | P kecewa dengan sikap anaknya. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 20 | P menyesali sikap anaknya yang tidak memberitahu P bahwa dia memiliki teman dekat. | P kecewa dengan sikap anaknya. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 21 | P pasrah dengan kejadian yang sudah terjadi dan menyerahkan segala hal tentang pembunuhan anaknya pada pihak yang berwajib. | P pasrah setelah mengetahui anaknya meninggal. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 22 | P merasa lega setelah melihat kondisi anaknya yang sudah rapi di kamar jenazah karena sebelumnya P tidak bisa membayangkan seperti apa kondisi anaknya saat mendapat kabar tersebut. | Perasaan lega setelah melihat jenazah anaknya yang sudah rapi. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 23 | P pasrah dengan kejadian yang sudah terjadi dan tidak bisa lagi berbuat banyak untuk semua yang sudah terjadi. | P pasrah setelah mengetahui anaknya meninggal. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 24 | P masih belum bisa menerima kejadian yang menimpa anaknya. | P tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 25 | P merasa ragu dengan detail pembunuhan anaknya dan masih mempertanyakan motif pembunuhan anaknya. | Keraguan P pada detail pembunuhan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 26 | P mempertanyakan motif pembunuhan anaknya yang sampai sekarang belum bisa diungkap oleh pihak kepolisian. | Rasa penasaran P pada detail pembunuhan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 27 | P mengisi kekosongan setelah kejadian yang menimpa keluarganya dengan bekerja. | Cara P mengalihkan rasa kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 28 | Sesekali sebagai seorang ayah, P masih memikirkan anaknya. | P memikirkan anaknya yang sudah meninggal. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 29 | P menyayangkan kejadian yang menimpa anaknya. | P menyesali kehilangan anaknya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 30 | P kecewa dengan kejadian yang menimpa anaknya karena harapan dan rencana untuk anaknya menjadi sia-sia. | Kekecewaan P atas kematian anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 31 | Rasa kehilangan yang dirasakan membuat P terkadang memanggil anak yang lain dengan panggilan anaknya yang sudah meninggal. | P belum bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 32 | Kehilangan semakin dirasakan ketika P harus menjalani hari-hari biasa tanpa anaknya. | P belum terbiasa menjalani hidup setelah kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 33 | P takut dan tidak ingin jika kejadian yang dialami anaknya ini berkaitan dengan politik. | P khawatir kematian anaknya berkaitan dengan isu politik yang sedang berkembang saat itu. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 34 | P merasa tidak perlu mempertanyakan apa-apa lagi pada pihak Polisi karena menurut P semua sudah berlalu dan tidak bisa lagi berbuat banyak untuk ini. | P tidak ingin mengungkit masalah kematian anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 35 | P memiliki kekecewaan tentang kejadian yang menimpa anaknya, kekecewaan itu muncul bersamaan dengan rasa kehilangan yang besar. | P kecewa dengan kematian anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 36 | Kekecewaan itu ditujukan kepada anaknya yang saat itu tidak langsung pulang ke rumah. | P kecewa dengan sikap anaknya. | Latarbelakang kasus |
| 37 | P masih belum bisa menerima keadaan setelah kejadian yang menimpa anaknya dan kecewa karena harus menjalani keadaan seperti ini. | Tidak siap menerima kehilangan anaknya | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 38 | P merasa sudah melakukan peran dan tanggung jawab sebagai seorang ayah untuk anaknya. | Persepsi P terhadap perannya sebagai seorang ayah. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 39 | P kehilangan sosok anak yang diharapkannya dan pasrah karena tidak bisa berbuat apa-apa lagi. | P Pasrah dengan kematian anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 40 | Keluarga ini berusaha berbenah dan belajar dari kejadian terdahulu. | P belajar dari pengalaman kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 41 | P kecewa dengan apa yang sudah terjadi pada anaknya. | P kecewa dengan kematian anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 42 | P kecewa dengan keputusan yang diambil istrinya tanpa dikomunikasikan terlebih dahulu dengan P. | P kecewa dengan sikap istrinya | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 43 | P khawatir dengan keputusan istrinya yang memindahkan sekolah anaknya. | P khawatir dengan keputusan istrinya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 44 | P pasrah dengan keputusan yang diambil oleh istrinya karena tidak bisa berbuat apa-apa lagi. | P pasrah dengan keputusan istrinya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 45 | P tidak ingin gegabah saat mengikuti persidangan, P juga khawatir dengan apa yang akan terjadi kedepannya jika dia mengahadiri persidangan. | P berhati-hati untuk mengikuti persidangan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 46 | P masih belum bisa menerima kejadian yang sudah merenggut nyawa anaknya. | Tidak siap menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 47 | Sosok anak pertama masih belum bisa tergantikan dan membekas bagi P yang menjadi ayahnya. | Sosok anak yang tidak bisa tergantikan dalam hidup P. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 48 | Ada kerinduan di hati P untuk anak-anaknya. | P merindukan anak-anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 49 | P merasa hancur karena anak yang benar-benar diperjuangkan pergi. | Perasaan hancur setelah kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 50 | P bergumul dengan perasaannya. P kesulitan mengungkapkan perasaannya. | P sulit mengungkapkan perasaannya saat kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 51 | P mencoba menerima keadaan yang harus dijalaninya | P mulai belajar untuk menerima kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 52 | P merindukan kenangan bersama anak-anak yang sudah tidak bisa dijalani lagi semenjak kejadian yang menimpa Tasya. | P merindukan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 53 | Setelah kepergian anaknya, P merasakan adanya sepi dalam kehidupannya. | Kesepian setelah kehilangan. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 54 | Kesibukan yang dilakukan P, tidak bisa menghilangkan rasa sepi yang dirasakan oleh P. | P belum bisa mengalihkan rasa sepi setelah kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 55 | P kehilangan anak-anaknya yang lain setelah kejadian yang menimpa Tasya. | P merasa kesepian karena kehilangan anak yang lain. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 56 | Kehilangan yang dialami P mempengaruhi pola tidur P di malam hari. | Pola tidur yang terganggu setelah kehilangan. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 57 | P kebingungan untuk melanjutkan tanggung jawabnya sebagai ayah untuk anak-anaknya yang masih hidup. | P kebingungan menjalankan peran sebagai seorang ayah setelah kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 58 | P kecewa dengan keputusan anaknya. | P kecewa dengan sikap anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 59 | P menghindari persidangan karena khawatir jika keluarga pelaku memiliki dendam padanya. | P khawatir keluarga pelaku dendam padanya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 60 | P mengaitkan mimpi anaknya dengan pertanda yang diyakininya. | P menganggap mimpinya memiliki makna tentang anaknya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 61 | Ada harapan untuk mengetahui keadaan anaknya dan ingin itu hadir dalam mimpinya. | Harapan P mengetahui kondisi anaknya melalui mimpi. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 62 | Kata-kata yang dilontarkan P menggambarkan perasaan P saat itu. | Ucapan P menggambarkan perasaannya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 63 | P mengaitkan segala sesuatu dengan mimpinya. | Keyakinan P bahwa segala sesuatu yang terjadi berkaitan dengan mimpinya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 64 | P mengaitkan segala sesuatu dengan mimpinya | Keyakinan P bahwa segala sesuatu yang terjadi berkaitan dengan mimpinya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 65 | Ada harapan untuk mengetahui keadaan anaknya dan ingin itu hadir dalam mimpi. | Harapan P mengetahui kondisi anaknya melalui mimpi. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 66 | P merasa mendapat dukungan dari berbagai pihak ketika memulai aktivitasnya kembali. | P mendapat dukungan dari berbagai pihak. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 67 | P memberikan pelajaran bagi orang-orang disekitarnya agar tidak ada lagi kejadian seperti yang menimpa anaknya. | P tidak ingin kejadian pada anaknya terulang pada orang lain. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 68 | Permasalahan P dengan istrinya belum selesai karena P sendiri tidak yakin dengan posisi istrinya. | Masalah yang belum selesai dengan istri. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 69 | P memperlakukan Tasya sebagai anak yang sudah dewasa tetapi malah tidak terjadi. | Anggapan P terhadap anaknya tidak terjadi. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 70 | Setelah kejadian yang menimpa anaknya, P tidak nyaman ketika berada di Pantai. | P tidak nyaman ketika berada di pantai. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 71 | Segala hal yang mengingatkan P dengan kejadian masih mengganggunya. | Pengalaman traumatik. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 72 | Bagi P, pantai merupakan stimulus yang memancing trauma P pada kejadian anaknya. | Pengalaman traumatik. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 73 | Teman-teman yang menemani P di pantai tidak bisa menyingkirkan pikiran kehilangannya. | Tidak ada hal yang bisa membuat P lupa akan Pengalaman traumatik. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 74 | Pantai merupakan trigger yang memunculkan kenangan buruk untuk P. | Munculnya trigger yang memicu trauma setelah kehilangan anaknya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 75 | Semenjak kejadian, P lebih waspada dan hati-hati jika anaknya pergi ke pantai. | Kewaspadaan setelah kematian anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 76 | P tidak ingin kejadian yang menimpa anaknya terjadi pada orang lain, namun P ragu-ragu untuk menegur orang tersebut. | P segan untuk menegur orang. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 77 | P tidak ingin dikenali oleh keluarga pelaku dan takut jika dirugikan oleh masalah ini. | P tidak ingin semakin dirugikan oleh kasus pembunuhan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 78 | P lebih berhati-hati ketika ingin bepergian setelah kejadian anaknya. | Kewaspadaan setelah kematian anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 79 | P mendapatkan dukungan moril dari orang-orang yang satu suku dengan pelaku pembunuhan anaknya. | P mendapat dukungan dari orang-orang. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 80 | P merasa mendapat dukungan dan simpati dari orang-orang terdekatnya. | P mendapat dukungan dari orang-orang | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 81 | P ingin agar anak-anaknya lebih waspada dan berhati-hati dalam menjaga diri mereka masing-masing. | Harapan P pada anak-anak yang lain setelah kehilangan. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 82 | P meyakini apa yang terjadi dalam mimpinya itu adalah pertanda bahwa akan terjadi sesuatu yang menimpanya. | Keyakinan P bahwa segala sesuatu yang terjadi berkaitan dengan mimpinya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 83 | P tidak percaya bahwa anaknya menjadi korban pembunuhan dan memiliki banyak pertanyaan pada anaknya. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 84 | P enggan memiliki dendam pada pelaku karena merasa tidak ada gunanya. | Perasaan P pada pelaku. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 85 | P tidak bisa menunjukkan perasaannya pada keluarga yang lain karena situasi saat itu sudah sangat emosional. | P tidak bisa mengekspresikan emosinya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 86 | P menjaga perasaannya di depan keluarga yang sudah sangat emosional saat itu. | P tidak bisa mengekspresikan emosinya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 87 | P merasa memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan untuk anaknya. | Tanggung jawab P sebagai seorang ayah. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 88 | P berusaha terlihat kuat di hadapan anak-anaknya saat itu. | Sosok ayah yang kuat. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 89 | P tidak bisa bertindak lebih lanjut dan hanya bisa pasrah menyerahkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib. | P pasrah setelah kehilangan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 90 | P merasa tidak bisa melakukan apa-apa lagi karena semua sudah terjadi dan perasaannya yang kacau membuatnya semakin pasrah. | P pasrah setelah kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 91 | P tidak ingin langkah anak-anaknya yang lain terhambat hanya karena mempermasalahkan kasus kakaknya. | Harapan P kepada anak-anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 92 | P mencoba ikhlas dengan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. | Belajar menerima kehilangan anak. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 93 | P merasa sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi dengan kondisi yang dia hadapi. | P pasrah setelah kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 94 | P merasa tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan lebih mempercayakan segalanya pada pihak yang berwajib. | P pasrah setelah kehilangan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 95 | P masih ingin menyelidiki kasus anaknya namun P menyadari bahwa P tidak memiliki uang lebih dan informasi yang memadai tentang kasus anaknya. | Keterbatasan biaya untuk mengusut kasus pembunuhan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 96 | Awalnya P tidak bisa menerima kenyataan hingga kemudian P meyakini bahwa ini merupakan rencana Tuhan. | Relasi dengan Tuhan setelah kehilangan | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 97 | P menyesali relasinya yang buruk dengan istri sehingga membuat anak-anaknya menjadi korban. | Penyesalan seorang ayah. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 98 | P ingin hidup yang damai untuk anak-anaknya kelak dan mengurungkan niat dendam pada si pelaku. | Harapan P untuk anak-anak yang masih hidup. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 99 | Kejadian tragis yang menimpa Tasya membuat P dan keluarga belum siap menerima kepergian Tasya dan masih ingin melihat Tasya lagi. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 100 | P menyibukkan diri dengan aktivitas sehari-hari dan pekerjaan untuk mengalihkan rasa rindu pada kehadiran anak-anak di rumah. | Cara P mengalihkan rasa rindu pada anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 101 | Ada rasa kecewa dalam diri P dengan sikap anak-anaknya yang hanya menelfonnya karena butuh. | P kecewa dengan sikap anak-anaknya | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 102 | Suasana rumah yang sepi tanpa kehadiran anak-anak saat malam membuat P sulit tidur. | P kesepian tanpa kehadiran anak-anaknya | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 103 | Peristiwa yang merenggut nyawa anak P di Pantai membuat P mengingat peristiwa itu ketika berada di Pantai. | Pengalaman traumatik. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 104 | P ternyata tidak pernah dimintai izin jika anaknya pergi ke tempat itu dan tidak mengetahui kalau anaknya sering pergi ke tempat itu. | P tidak pernah tahu tentang aktivitas anaknya di luar. | Latarbelakang kasus |
| 105 | P khawatir keluarga pelaku memiliki dendam padanya dan itu membuat P mengurungkan niatnya mengahadiri persidangan. | Kekhawatiran P untuk menghadiri persidangan. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 106 | P merasa kecewa dan kaget dengan kejadian yang menimpa anaknya saat itu. P juga tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak bisa merubah keadaan yang sudah terjadi. | P pasrah setelah kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 107 | P tidak mengetahui mengenai kenalan atau teman dekat anaknya dan merasa kecewa dengan sikap anaknya yang seperti ini. | P kecewa dengan sikap anaknya. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 108 | P berusaha menerima keadaan meskipun ada penyesalan yang dialaminya. | Belajar menerima kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 109 | P berusaha menjadi figur ayah yang kuat untuk anak-anaknya. | Menjadi sosok ayah yang kuat. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 110 | P tidak ingin masalah ini berlanjut lebih panjang lagi dan memilih untuk menerima keputusan pengadilan yang sudah ada. | P tidak ingin memperpanjang kasus pembunuhan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 111 | P menyadari bahwa musibah yang tiba-tiba menimpa anaknya tidak bisa dirubah lagi. | Belajar menerima kehilangan. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 112 | P menganggap bahwa kedatangan anak dan istrinya ke Manokwari adalah hal yang wajar dan wajib mereka lakukan sebagai bagian dari keluarganya Tasya. | Persepsi P tentang kedatangan istri dan anak-anaknya yang lain. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 113 | P menyadari bahwa dirinya sudah melakukan yang terbaik untuk anaknya jadi P tidak memiliki rasa bersalah di hatinya. | Persepsi P terhadap perannya sebagai ayah. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 114 | P tidak terlalu menanggapi perkataan istrinya karena P yang menjalani kehidupan bersama anaknya tanpa kehadiran istri di rumah. Dan musibah yang menimpa anaknya ini juga karena kelalaian sang anak. | P tidak menanggapi persepsi istrinya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 115 | Dengan kejadian yang sudah terjadi, P ingin menjalaninya tanpa harus saling menyalahkan satu sama lain. | P ingin introspeksi diri atas kejadian ini. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 116 | P menjaga perasaannya di depan keluarga yang sudah sangat emosional saat itu. | P menjaga perasaan keluarga yang lain. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 117 | P merasa memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan untuk anaknya. | Tanggung jawab P sebagai seorang ayah. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 118 | P berusaha terlihat kuat di hadapan anak-anaknya saat itu. | Sosok ayah yang kuat. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |

**Partisipan 2 (Ibu dari korban pembunuhan anak)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama | : | Q |
| TTL/Usia | : | 42 tahun |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Suku | : | Suku Biak, Papua. |
| Alamat | : | Jl. Dolog No. 61, RT 9, RW 5 Kelurahan Biak Kota. |
| Pendidikan | : | SMEA |
| Agama | : | Kristen Protestan |

**Latar belakang P**

P adalah seorang ibu dari anak yang menjadi korban pembunuhan di Amban Pantai Manokwari, Papua Barat. P bekerja sebagai seorang PNS di Biak. P tinggal di Biak bersama keempat anak perempuannya. P memiliki seorang suami dan 5 anak perempuan. P memiliki hubungan yang renggang dengan sang suami sejak tahun 2013 dan memutuskan tetap tinggal di Biak sedangkan suaminya pindah ke Manokwari. Meski memiliki hubungan yang renggang dengan sang suami, P memilih tidak bercerai dan bersama-sama mengurus kelima anaknya. T dan anak P yang lain juga mengetahui kerenggangan kedua orang tuanya dan lebih memilih tinggal bersama ayahnya.

**Keterangan :**

NA : *Interviewer*

P : Partisipan/*Interviewee*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Makna Psikologis** | **Kategori** | **Centang** |
| 1 | P khawatir dengan anaknya yang tinggal sendiri di rumah ketika ayahnya bekerja, P merasa perlu untuk menyusul dan mengawasi anaknya. | Khawatir dengan kondisi anak yang jauh. | Latarbelakang kasus |
| 2 | Hubungan P dan suami yang renggang membuat komunikasi diantara keduanya jadi kurang baik, sehingga P kesulitan mendapatkan informasi tentang anaknya. | Komunikasi suami dan istri. | Latarbelakang kasus |
| 3 | Komunikasi P dengan anaknya sebelum kejadian itu lancar meskipun P dan anaknya tidak tinggal bersama. | Komunikasi orang tua dan anak. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 4 | Anak P tidak segan bercerita segala sesuatu pada P. | Anak selalu bercerita pada ibu. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 5 | Ada Sesuatu yang ingin disampaikan anaknya kepada P sebelum meninggal. | Pesan yang belum tersampaikan. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 6 | P menyesalkan mengapa anak yang dinilai patuh itu pergi ke tempat kejadian saat itu. | Menyesali sikap anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 7 | P kesulitan berkomunikasi dengan suaminya, karena setiap P berusaha menghubungi ada saja alasan yang diberikan suaminya. P kesulitan memberi informasi tentang anak-anaknya di Biak pada suami. | Komunikasi suami dan istri. | Latarbelakang kasus |
| 8 | P tidak siap menerima kabar tentang kematian anaknya. | Tidak siap menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 9 | Kehilangan anak tertuanya membuat P juga kehilangan harapan yang yang dibangun untuk anaknya. | Hilangnya harapan sebagai ibu. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 10 | Kejadian ini membuat P yang awalnya tidak sakit menjadi sakit jantung. | Perubahan fisik setelah kehilangan. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 11 | P tidak siap berada jauh dari anaknya. | Tidak siap jauh dari anak. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 12 | Ada penolakan dari P ketika Tasya akan pindah dengan suaminya karena saat itu P juga sedang mengurus surat pindah. | Penolakan P terhadap keputusan suaminya. | Latarbelakang kasus |
| 13 | P tidak mengijinkan Tasya pindah sendiri bersama suaminya, P ingin semuanya pindah bersama-sama. | Penolakan P terhadap keputusan suaminya. | Latarbelakang kasus |
| 14 | P memiliki pergolakan batin karena kecewa dengan sikap suaminya dan juga jika ingin anaknya tinggal bersamanya, P masih belum bisa membiayai hidup anak-anaknya. | Pergolakan batin. | Latarbelakang kasus |
| 15 | P masih trauma dengan kejadian anaknya, sehingga tiap kali anak-anak P ke Manokwari akan membuat P khawatir. | Pengalaman traumatik. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 16 | Ketika P menangis sendirian, P merasa anaknya datang dan mencoba menguatkannya. | Munculnya sosok anak untuk menguatkan P. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 17 | Ada rasa kekecewaan dari P, P tidak bisa menerima kepergian anaknya ke tempat kejadian saat itu. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 18 | P lebih mendekatkan dirinya pada Tuhan agar bisa kuat menghadapi kehilangan. | Relasi dengan Tuhan setelah kehilangan. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 19 | P merasa suaminya tidak bisa memberi informasi yang jelas tentang kelanjutan kasus anaknya. | Ketidakjelasan kasus anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 20 | P kesal dengan sikap suaminya yang tidak mengijinkan P untuk ikut mengurus kubur anaknya. | P kesal dengan sikap suaminya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 21 | Kehilangan anak membuat P seperti mau gila. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 22 | Kehilangan anaknya berdampak pada kondisi psikis P. P jadi *stress* dan merasa tidak kuat menghadapi kehilangan anaknya. Namun P memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga menguatkan P. | Relasi dengan Tuhan setelah kehilangan. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 23 | P merasa suaminya tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah untuk anak-anaknya. | Persepsi P terhadap peran suaminya sebagai seorang ayah. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 24 | P curiga dengan suaminya karena suaminya tidak pernah memberikan nafkah untuk anak-anaknya. | Kecurigaan pada suami. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 25 | P menantikan kesempatan untuk hadir dalam persidangan agar bisa menuntut keadilan atas kasus kematian anaknya. | Menantikan keadilan untuk kasus anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 26 | P kecewa dan tidak terima dengan hasil persidangan untuk pelaku. | Tidak menerima hasil persidangan kasus anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 27 | P tidak terima dengan vonis hukuman pada pelaku dan tidak menerima apa yang telah pelaku lakukan terhadap anaknya. | Tidak menerima hasil persidangan kasus anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 28 | P menyadari bahwa suasana dalam persidangan akan membuat perasaannya tidak stabil dan memicu penyakit yang dimiliki P. | Situasi persidangan | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 29 | P masih tidak bisa menerima kepergian anaknya yang seperti itu dan ingin mengikuti persidangan agar mendapat kejelasan dari kasus anaknya. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 30 | Anaknya sempat mengenalkan teman dekatnya pada P. P sempat memberikan beberapa nasihat pada anaknya dan teman dekatnya. | Cerita awal P kenal dengan teman anaknya. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 31 | Perbedaan pendapat antara P dan suami dalam cara mengasuh anaknya. | Perbedaan cara mengasuh anak. | Latarbelakang kasus |
| 32 | P memiliki kesan yang baik untuk teman anaknya. | Kesan P pada teman anaknya. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 33 | P marah dengan suaminya yang dianggap tidak bisa menjaga anaknya dengan baik. | Kemarahan P pada suaminya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 34 | P kecewa dengan sikap suaminya yang terlalu menekan anaknya. | Kecewa dengan sikap suami pada anaknya. | Latarbelakang kasus |
| 35 | P merasa gagal karena tidak bisa mewujudkan harapannya sebagai orang tua. | Kegagalan mewujudkan harapan sebagai orang tua. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 36 | P belum bisa menerima keadaan dengan kepergian anaknya yang seperti itu. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 37 | P merasa kecewa karena apa yang dicita-citakan untuk anaknya berakhir sia-sia. | Kekecewaan sebagai orang tua. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 38 | P tidak bisa melepaskan bayangan dari sang anak. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 39 | P tidak bisa menerima kepergian anaknya yang tidak wajar. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 40 | P menginginkan keadilan hukum untuk pelaku yang membunuh anaknya. | Keadilan untuk kasus anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 41 | P merasa marah dan tidak terima dengan peristiwa yang terjadi, terlebih lagi P sama sekali tidak mengenali pelaku. | Kemarahan P terhadap pelaku pembunuhan. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 42 | Berangkat dari ketidakikhlasan menjadi pasrah kepada Tuhan. P bergumul dengan perasaannya hingga akhirnya pasrah. | Belajar untuk mengikhlaskan kehilangan anak. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 43 | P sadar bahwa akan ada hal baik setelah kejadian ini. | Belajar menerima kehilangan anak. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 44 | P menerima musibah yang terjadi dengan percaya bahwa Tuhan menyiapkan sesuatu yang baik dibalik itu. | Penerimaan P untuk kehilangan anak. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 45 | P khawatir ketika anaknya harus tinggal jauh darinya. | Kekhawatiran P pada anak. | Latarbelakang kasus |
| 46 | P kecewa dengan perlakuan yang kurang baik dari mertua P terhadap anak P (Tasya). | Kekecewaan pada sikap mertua. | Latarbelakang kasus |
| 47 | P masih tidak bisa menerima kondisi anaknya yang meninggal dengan tidak wajar. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 48 | P merasa suaminya tidak memiliki tanggung jawab sebagai suami dan ayah pada dirinya dan anak-anaknya. | Persepsi P terhadap peran suami sebagai seorang ayah. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 49 | P merasa suaminya menghindar ketika berkomunikasi. | Penolakan untuk berkomunikasi oleh suami P. | Latarbelakang kasus |
| 50 | P merasa berjuang sendiri untuk membesarkan anak-anaknya. | Persepsi P terhadap peran suaminya sebagai seorang ayah. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 51 | P tidak bisa menyembunyikan amarahnya pada pelaku dan merasa tertolong dengan iman yang dimilikinya. | Kemarahan P pada pelaku pembunuhan anaknya. | Rasa keadilan yang tak kunjung datang |
| 52 | P belum bisa menerima tragedi yang merenggut nyawa anak yang sudah dia rawat dengan baik. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 53 | Harapan P sebagai seorang ibu untuk anaknya hilang begitu saja dengan tragedi yang merenggut nyawa anaknya. | Hilangnya harapan P setelah anaknya meninggal. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 54 | Pengalaman kehilangan anaknya membuat P tidak bisa melupakan peristiwa tersebut meskipun P sudah berusaha untuk mengalihkannya dengan bekerja. | P belum bisa mengalihkan rasa kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 55 | Setelah kepergian Tasya, P merasakan perbedaan yang dalam ketika bersama anak yang lain karena menurut P hanya Tasya yang memperhatikannya dan bisa bertanggung jawab sebagai anak. | Kepergian anaknya memberikan perubahan signifikan pada hidupnya P. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 56 | Tasya dinilai memiliki kepribadian yang amat disukai oleh P dan yang berbeda dari anak-anaknya yang lain karena itu Tasya tidak tergantikan. | Sosok anak yang tidak bisa tergantikan dalam hidup P. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 57 | P merasakan kehidupannya amat berbeda setelah kehilangan anaknya; ada sesuatu yang hilang dari dirinya.re | Kehidupan setelah kehilangan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 58 | Ada hal yang belum sempat disampaikan anaknya pada P tentang suami P. | Pesan yang belum tersampaikan. | Relasi orangtua-anak (korban) |
| 59 | Kecintaan P pada Tasya juga diungkapkan melalui permintaannya pada teman-teman Tasya untuk ikut menjaga Tasya | Perasaan cinta P pada anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 60 | P menyayangkan ketiadaan suaminya sehingga membuat anaknya selalau sendiri di rumah dan tidak bisa mendampingi anaknya di rumah. | Kekecewaan P pada suami. | Latarbelakang kasus |
| 61 | P kecewa dengan keputusan suaminya untuk menguliahkan anaknya di UNIPA dan menyalahkan suaminya karena tidak bisa menjaga anaknya dengan baik di Manokwari. | Kekecewaan P pada suami. | Latarbelakang kasus |
| 62 | P kecewa dengan sikap suaminya yang terkesan membahayakan anaknya. | Kekecewaan P pada suami. | Latarbelakang kasus |
| 63 | P merasa kesal dengan sikap suaminya yang lambat dalam bertindak dan berpotensi membahayakan keselamatan anaknya. | Kekesalan P pada suami. | Latarbelakang kasus |
| 64 | P menyayangkan keputusan suaminya dan kecewa dengan perlakuan keluarga di Manokwari terhadap anaknya. | Kekecewaan P pada suami dan keluarga suami. | Latarbelakang kasus |
| 65 | P kesal dengan sikap suami dan keluarga suami yang hanya mementingkan harta bukannya memperhatikan anaknya. | Kekesalan P pada suami dan keluarga suami. | Latarbelakang kasus |
| 66 | Tasya adalah sosok penting yang ada di hidup P dan tidak bisa digantikan oleh anak-anak yang lain. | Sosok Tasya tidak bisa tergantikan dalam hidup P. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 67 | P belum bisa menerima kenyataan bahwa anaknya telah pergi untuk selamanya. | Tidak bisa menerima kehilangan anaknya. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 68 | Ingatan P tentang anaknya masih melekat di pikirannya meskipun anaknya sudah pergi untuk selamanya. | Kenangan tentang sosok anaknya yang sudah meninggal. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 69 | Kenangan tentang Tasya masih melekat dalam pikiran P membuat P merasa seolah-olah Tasya masih hidup bersamanya. | Kenangan tentang sosok anaknya yang sudah meninggal. | Cinta dan harapan yang sirna selamanya |
| 70 | P menghindari tempat yang membuatnya trauma karena kejadian buruk yang menimpa anaknya. | Menghindari tempat kejadian yang traumatik. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 71 | Pengalaman trauma yang dialami P membuatnya memiliki pandangan negatif tentang orang-orang yang ada di Manokwari. | Pengalaman traumatik yang mengubah cara pandang. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 72 | P masih merasa bertanggung jawab atas kuburan anaknya di Manokwari dan merasa kesal dengan suaminya karena tidak bisa mengurus kuburan anaknya dengan baik. | Persepsi P terhadap tanggung jawab untuk mengurus kuburan anaknya. | Strategi koping menghadapi trauma dan menata kembali kehidupan |
| 73 | Semenjak kejadian yang menimpa Tasya, P memiliki penilaian buruk dengan orang-orang dan tempat kejadian. | Pengalaman traumatik yang mengubah cara pandang. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 74 | P masih belum bisa melupakan pengalaman traumatik tentang anaknya. | Pengalaman traumatik. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 75 | P menyayangkan kejadian yang telah menimpa anaknya dan masih sering merindukan anaknya ketika sendiri. | Menyesali kehilangan anaknya. | Pengalaman traumatik yang berkelanjutan |
| 76 | P kecewa dengan suaminya yang menurut P hanya mengurus harta sehingga membuat suaminya lupa akan tanggung jawabnya untuk mengurus anak. | Kekecewaan P pada suami. | Latarbelakang kasus |
| 77 | P mengasihani kejadian yang menimpa anaknya dan menaruh curiga kepada suami atas kejadian yang menimpa anaknya. | P mengasihani anaknya.  Kecurigaan P pada suami. | Latarbelakang kasus |